



Center of Language and Cultural Studies

LINGUA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua>

ISSN : 1979-9411

EISSN: 2442-238X

Month, Vol, No	: March, Vol.21 No.01
DOI	: doi.org/10.30957/lingua.v21i1.880
Received	: October, 2023
Accepted	: November, 2023
Published	: March, 2024

Kategorisasi Semantis Verba Marah dan Turunannya Dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Semantik

Lidya Tampubolon¹, Mulyadi², Dardanila³

Universitas Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

lidyatampubolon836@gmail.com; mulyadi@usu.ac.id; dardanila@usu.ac.id

Abstract

This research aims to describe categorisation semantics verb “mirip marah” (angry-like) in the Toba Batak language. Through the MSA theoretical framework. Research data, both oral and written, was obtained using the listening method and the proficient method with a list of questions consisting of two models, namely (1) the verb lexicon 'like angry' and (2) the verb construction 'like angry' (DCT: Discourse Completion Test). All data was studied using the matching method and the agih method, then presented using formal and informal methods and tested using triangulation techniques. The research results show that the verb “ mirip marah” (‘angry-like’) in the Toba Batak Language (BBT) is categorised with the component 'I don't want something like this to happen'. Then the category results are divided into three subcategories, namely: (1) subcategory 'I want something else now', (2) subcategory 'I want to say what I think about this' and (3) subcategory 'I want to do something'.

Keywords: verba “mirip marah” (‘angry-like’) verb, semantic components, categorization.

Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Citation (APA):

Tampubolon, L., Mulyadi., & Dardanila. (2024). Kategorisasi Semantis Verba Marah Dan Turunannya Dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Semantik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 31-43. <https://doi.org/10.30957/lingua.v13i1.880>

1. PENDAHULUAN

Marah adalah bagian dari emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar. Dalam buku Nicomachean Ethics, filsuf Yunani, Aristoteles menulis sebuah ungkapan yang berbunyi “Siapa pun bisa marah. Marah itu mudah, tetapi marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar dan dengan cara yang baik, bukanlah hal yang mudah” (Aristoteles, terjemahan 2000). Setiap insan tentu memiliki caranya tersendiri dalam mengatasi kemarahannya. Spielberg (1988) mengatakan, cara orang mengatasi kemarahan

dapat diklasifikasi menjadi tiga mode ekspresi kemarahan ; (1) marah menyimpang, (2) marah keluar, (3) pengendalian amarah. Ketiga mode ekspresi kemarahan tersebut dapat dikaitkan menjadi dasar pendapat Strongman (2003) bahwa emosi marah merupakan salah satu permasalahan yang menarik untuk dikaji, terlebih dalam konteks budaya. Hal ini dikarenakan bahwa setiap budaya tentu memiliki bahasa pengantar komunikasi dan adanya budaya menandakan adanya penutur dari bahasa dalam budaya tersebut serta membenarkan bahwa ekspresi marah itu pasti terjadi.

Sejalan dengan pendapat di atas suku Batak Toba dalam mengekspresikan emosinya dapat dikatakan cukup ekspresif walaupun bukan yang paling ekspresif (Rina, 2016). Adanya fenomena bahwa masyarakat Batak Toba identik dikenal dengan karakternya yang kasar. Hampir seluruh penduduk di Indonesia berasumsi bahwa masyarakat dari suku Batak Toba berkarakter kasar dan keras. Namun hal ini belum dapat dinyatakan secara fakta.

Bahasa Batak Toba (BBT) adalah bahasa yang dimiliki oleh masyarakat etnik Batak Toba, persebaran penuduknya cukup luas khususnya di Provinsi Sumatera Utara. Bahasa Batak Toba (BBT) menjadi *lingua franca* dalam komunitas tutur bahasa tersebut, misalnya dalam tuturan percakapan sehari-hari, dalam tata laksana adat, dan sebagai pengantar dalam upacara sakral keagamaan/acara ibadah. Sepanjang berkembangnya zaman dari perubahan waktu ke waktu masyarakat Batak Toba mengalami penyempitan atau peminiman dalam penggunaan kosakata bahasa Batak Toba namun mengalami perluasan makna dari satu kosakata. Hal ini dikhususkan pada kasus verba marah. Misalnya saja pada penggunaan kata “muruk”, dipahami masyarakat sebagai arti ‘marah’ dalam padanan bahasa Indonesia dan diadopsi sebagai penggunaan kata keseluruhan dalam menggambarkan bentuk marah. Padahal selarasnya Bahasa Indonesia yang memiliki tingkatan ekspresi yang berbeda pada tataran emosinya begitupun bahasa Batak Toba. Hal ini menjadi dasar penulis mengerjakan penelitian terhadap bahasa Batak Toba.

Penelitian terhadap kata marah bukanlah pertama kali dilakukan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai sumber rujukan, seperti Mulyadi (2012) terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Asahan menyinggung verba “mirip marah”. Menggunakan kerangka kerja teori MSA sebagai proses kajian semantik lintas bahasa. Kemudian Rostina (2022) terhadap kasus bahasa Aceh pada penggunaan kata seru Ômma dengan penggunaan kerangka kerja teori MSA. Adapun hasil analisis melibatkan emosi marah yang juga menggunakan kata seru Ômma.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami)

Teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) diprakarsai oleh Anna Wierzbicka, ahli semantik keturunan Polandia yang bekerja sebagai dosen di Universitas Nasional Australia. Proses perkembangan teori dikerjakan bersamaan dengan beberapa kolega Wierzbicka, seperti Cliff Goddard, Felix Ameka, Hilary Chappell dan Jean Harkins. Teorinya diawali dengan penyelidikan makna asali (*semantic primitives*) secara empiris melalui metode coba

dan ralat (trial and error) dan temuannya kemudian diterbitkan dalam buku *Semantic Primitives* (1972) (Mulyadi, 2006:69).

Asumsi dasar dalam teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) berhubungan dengan prinsip semiotis yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti makna kompleks apa pun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1994:2). Namun, agar diskret dan tuntas analisis maknanya harus menggunakan perangkat *makna asali* sebagai elemen akhir, yaitu sebuah perangkat makna tetap yang diwarisi manusia sejak lahir.

2.2. Mekanisme kerja teori MSA

Istilah bahasa alamiah dalam teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) mengacu pada bahasa sehari-hari atau bahasa sederhana, dan bukan bahasa pada pemakaian istilah teknis, formalisme logis dan symbol-simbol buatan lain (Goddard, 1996:24). Berawal dari ide Wierzbicka sebagai orang pertama yang menaruh perhatian terhadap gagasan makna asali dalam teori semantik. Bersama dengan para kolagenya secara intensif mengeksplorasi makna asali dari berbagai bahasa. Sepanjang pertambahan tahun, tersimpul perangkat makna asali seperti terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1.

Perangkat Makna Asali

(Goddard, 2014 : 12)

Substantives	I, YOU, SOMEONE/ THING, PEOPLE, BODY
relational substantives	KIND, PART
Determiners	THIS, THE SAME, OTHER/ELSE
Quantifiers	ONE, TWO, SOME, ALL, MUCH/MANY, LITTLE/FEW
Evaluators	GOOD, BAD
Descriptors	BIG, SMALL
mental predicates	KNOW, THINK, WANT, FEEL, SEE, HEAR
Speech	SAY, WORDS, TRUE
actions, events, movement, contact	DO, HAPPEN, MOVE, TOUCH
location, existence, possession, specification	BE (SOMEWHERE), THERE IS/ EXIST, HAVE, BE (SOMEONE/SOMETHING)
life and death	LIVE, DIE
Time	WHEN/TIME, NOW, BEFORE, AFTER, A LONG TIME, A SHORT TIME, FOR SOME TIME,

	MOMENT
Space	WHERE/PLACE, HERE, ABOVE, BELOW, FAR, NEAR, SIDE, INSIDE
logical concepts	NOT, MAYBE, CAN, BECAUSE, IF
intensifier, augmentor	VERY, MORE
Similarity	LIKE/WAY/AS

Perangkat makna asali yang diusulkan bertumpu pada eksponen bahasa Inggris. Eksponen ini selain mempunyai properti morfosintaksis yang berbeda, termasuk kelas kata, pada bahasa-bahasa yang berbeda, juga mempunyai varian (aloleksis) kombinasi. Walaupun demikian, kata-kata yang digunakan dalam metabahasa secara semantis adalah sederhana dan mudah dipahami dan oleh karenanya, maknanya dapat diterjemahkan pada semua bahasa (Mulyadi, 2012:37-38). Proses kategorisasi verba emosi, elemen-elemen yang berfungsi sebagai predikat semantis pada sintaksis MSA kemungkinan bersumber dari predikat mental. Hal ini terkait dengan fakta bahwa emosi merupakan sebuah ranah mental.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil objek kajian semantik pada verba “mirip marah” dalam etnis Batak Toba. Pelaksanaan penelitian difokuskan di Kabupaten Tapanuli Utara Kecamatan Sipoholon, bagian dari provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan yaitu berupa verba “mirip marah” yang dituturkan oleh masyarakat suku Batak Toba. Adapun data utama dalam penelitian ini yaitu kalimat yang melibatkan verba “mirip marah” BBT. Mallison dan Blake (1981:12-18) menyatakan terdapat tiga jenis sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan data dalam penelitian linguistik, yaitu : 1). sumber data pertama, berupa buku-buku yang relevan dengan penelitian, 2). sumber data kedua, data yang berasal dari temuan penulis lain yang diakui kebenarannya, dan 3). sumber data tiga, informan/narasumber yang berasal dari penutur asli berdasarkan pengajuan kriteria tertentu. Ketiga sumber tersebut digolongkan kedalam dua bagian yaitu, data sumber sekunder dan sumber primer. Sumber data pertama dan kedua merupakan sumber data tulisan yang temuan datanya tergolong sebagai data sekunder, kemudian sumber data ketiga digolongkan sebagai data primer, yakni sebagai data yang menghasilkan data lisan pada penelitian ini. Dalam hal ini, data penelitian juga bersumber dari intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur BBT. Data intuisi dibangkitkan secara introspektif untuk melengkapi kekurangan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan kata marah dan turunannya yang terdapat dalam Bahasa Batak Toba (BBT). Pemaparan pertama diawali dengan mengemukakan kategori kata marah dan turunannya berdasarkan kategorisasi semantis. Dalam bahasa berbagai tipe peristiwa menandai kategori verba. Kategori verba tentu mendeskripsikan tipe peristiwa khusus yang tercermin pada maknanya. Penggolongan kata “mirip marah” didasari kesamaan pada ciri-ciri

semantisnya, yang dapat diformulasikan dengan komponen tertentu. Dengan mengungkapkan perangkat komponennya, berbagai informasi semantis dari verba “mirip marah” dapat ditata dengan baik.

4.1. Kategorisasi Verba “Mirip Marah”

Kategorisasi merupakan pengelompokan butir leksikal berdasarkan semantisnya (Mulyadi, 2010:169). Pengelompokan anggota-anggota pada verba “mirip marah” berdasarkan satu tipe semantis kemudian akan diidentifikasi ciri-ciri khusus dari verba “mirip marah”. Mulyadi (2012:146) menyebutkan bahwa ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ (verba “mirip marah”). Berdasarkan hal itu kategorisasi pada verba “mirip marah” dalam bahasa Batak Toba dianalisis dengan teori MSA (Metabahasa Semantik Alami) dengan komponen awal ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’.

4.2. Kategori ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’

Pada dasarnya setiap manusia tentu menginginkan ‘situasi baik’ terjadi dalam hidupnya. Hal ini sangat wajar jika menjadi pengharapan dalam menjalani kehidupan. Komponen ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ menegaskan bahwa orang menolak terjadinya ‘situasi buruk’ dalam kehidupannya dan menjadi sebuah penilaian terhadap ‘situasi buruk’ tersebut. Dalam situasi lain, kadang-kadang ‘situasi buruk’ terjadi dan orang merasakan dampak ‘situasi buruk’ namun ‘situasi buruk’ itu bukan keinginannya. Dalam bahasa Batak Toba anggota dari kategori pada ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ mendapati posisi pada verba ‘mirip marah’. Keterangan terhadap penolakan ‘situasi buruk’ yang dirasakan oleh masyarakatnya meskipun bukan berasal dari keinginannya, menerangkan pada kata *sogo* ‘jengkel’, *jut* ‘kesal’, *jut* ‘dongkol’, *muruk* ‘marah’, *simor* ‘kalap’ dan *rimas* ‘murka’ yang terdapat pada bahasa Batak Toba. Berikut diuraikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Komponen ‘aku tidak ingin hal yang buruk terjadi’

No.	Verba “mirip marah” dalam BBT	Arti dalam padanan BI
1.	sogo	jengkel
2.	jut	kesal
3.	riting	geram
4.	muruk	marah
5.	murhing	sewot
6.	somor	gusar
7.	simor	kalap
8.	jut	dongkol
9.	piripirion	berang
10.	rimas	murka

Kemudian pada kondisi lain, orang tidak menginginkan sesuatu terjadi bukan karena menganggapnya ‘buruk’, melainkan karena keadaan tersebut bertentangan dengan keinginannya. Setiap orang jika diperhadapkan dengan situasi yang tidak diinginkan tentu akan bertentangan juga dengan yang diharapkan olehnya. Bahasa Batak Toba dengan karakter masyarakatnya yang keras juga memiliki anggota verba “mirip marah” untuk menyatakan kondisi tersebut. Posisi komponen itu terletak pada verba “mirip marah” seperti : *mahap* ‘jemu’, *majal* ‘muak’, *ngolngolan* ‘bosan’ dan *gial* ‘muak’.

Komponen *ngolngolan* ‘bosan’, *mahap* ‘jemu’ dan *gial* ‘muak’ dalam bahasa Batak Toba merupakan sikap protes terhadap apa yang sudah atau sedang terjadi dan sikap penolakan terhadap perulangan peristiwa pada kondisi yang akan datang. Selanjutnya anggota-anggota pada komponen ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’ dapat dipahami ciri eratnya berdasarkan *pertama* jenis peristiwa *kedua* kualitas/kuantitas *ketiga* waktu dan *keempat* pelibatan pengalam. Berikut diuraikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Komponen ‘aku tidak ingin hal yang sama terjadi’

No.	Verba “mirip marah” dalam BBT	Arti dalam padanan BI
1.	<i>ngolngolan</i>	bosan
2.	<i>mahap</i>	jemu
3.	<i>gial</i>	muak
4.	<i>bonos</i>	jenuh

Dari kedua uraian tabel di atas dapat dijelaskan misalnya saja pada kata *ngolngolan* ‘bosan’ dan *sogo* ‘jengkel’. Keduanya secara simantis memiliki kesamaan dalam ranah verba “mirip marah” namun memiliki perbedaan jika dijabarkan berdasarkan pada jenis peristiwa. Dalam bahasa Batak Toba *ngolngolan* sebagai ‘bosan’ pada padanan arti bahasa Indonesia menyatakan suatu kondisi perulangan pada sebuah kejadian diidentifikasi pada ‘aku tidak ingin HAL YANG SAMA terjadi’, sedangkan pada kata *sogo* ‘jengkel’ memusatkan pada kondisi ‘peristiwa buruk’ yang dirasakan oleh pengalam dan diidentifikasi pada ‘aku tidak ingin HAL YANG BURUK terjadi’. Perlu diketahui bahwa ciri verba “mirip marah” yang terjadi dalam bahasa Batak Toba sama halnya yang terdapat pada ciri verba emosi khususnya verba ‘marah’ dalam bahasa Indonesia.

4.2.1. Subkategori ‘aku menginginkan hal yang lain sekarang’

Seperti yang ditegaskan oleh Dewi (2005), menurutnya orang dari suku Batak Toba dikenal dengan kegigihannya, gaya bicara keras, berani dan bertindak tegas. Oleh karenanya orang Batak lebih suka berterus terang tentang emosi yang sedang dirasakannya. Maka komponen ‘aku menginginkan hal yang lain sekarang’ sudah pasti mendapati posisi pada verba “mirip marah” dalam bahasa Batak Toba. Dimana komponen ini merupakan bentuk dari sikap penolakan terhadap suatu keadaan. Pemikiran ini ditarik ketika orang berpikir bahwa keadaannya sekarang kurang tepat, kurang menarik dan kurang menantang (‘aku tidak ingin hal yang seperti ini terjadi’). Maka dari hal itu orang tersebut akan berusaha mencari

keadaan lain agar dirinya medapati kenyamanan atau merasa nyaman. Sebagai dari hasil penelitian terhadap verba “mirip marah” pada bahasa Batak Toba ditemukan leksikal *mahap* ‘jemu’ dan *gial* ‘muak’ yang memiliki kesamaan baik secara ciri semantis juga pada acuan peristiwa yang sama. Berikut contohnya.

- 13). $\left. \begin{array}{l} \text{mahap} \\ \text{jemu} \\ \text{?gial} \\ \text{muak} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{anak poso i mamereng parsorion keluarga} \\ \text{anak muda DEM AKT.lihat keadaan keluarga.3TG} \end{array} \quad (\text{DK-11})$

‘Anak muda itu jemu/?muak melihat keadaan keluarganya’

- 14). $\left. \begin{array}{l} \text{gial} \\ \text{muak} \\ \text{?mahap} \\ \text{jemu} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{rohaku mangida pangalaho anggimi} \\ \text{hati. 1TG AKT.lihat perlakuan adik.2TG} \end{array} \quad (\text{DL-05})$

‘Aku muak/?jemu melihat perlakuan adikmu’

Analisi yang terjadi pada contoh data 13 dan 14 yaitu kata *mahap* ‘jemu’ dan *gial* ‘muak’ yaitu penolakan pada perulangan peristiwa. Namun terdapat kata *giak* dalam bahasa Batak Toba yang memiliki lebih dari satu arti dalam bahasa Batak Toba yaitu sebagai arti *mual* pada padanan arti bahasa Indonesia lalu sebagai kata *jijik* dan sebagai kata *muak*. Meskipun begitu pada kata *mahap* ‘jemu’ dan *gial* ‘muak’ adalah bagian dari verba “mirip marah” yang mengacu pada perulangan peristiwa atau kegiatan yang bukan menyebabkan ‘sesuatu yang buruk’ bagi pengalam melainkan keinginan pengalam terhadap hal yang lain.

4.2.2. Subkategori ‘aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini’

Pada pembahasan sebelumnya telah diberi tahu bahwa dalam bahasa Batak Toba juga terdapat verba “mirip marah” yang mengacu pada suatu penolakan terhadap suatu keadaan.

Dalam komponen ‘aku ingin mengatakan apa yang akau pikirkan tentang ini’ dipertegas penolakan tersebut berdasarkan penerangan pandangan tentang tindakan yang dilakukan orang lain menurut pengalam. Penilaian tindakan ini dikonsepskan pada subkomponen ‘tentang ini’. Pengalam merasakan sesuatu yang buruk dikarenakan peristiwa yang terjadi diluar keinginanya. Pada verba “mirip marah” dalam bahasa Batak Toba komponen yang dimaksudkan adalah verba yang mencakup pada verba “mirip *sogo* ‘jengkel’ ” termasuk didalamnya yaitu pada *sogo* ‘jengkel’, *jut* ‘kesal’, *murhing* ‘sewot’ dan *jut* ‘dongkol’. Berikut diuraikan dalam bentuk contoh.

15).

sai	{	?muruk	}	hita molo mamereng jolma na so olo paimahon tingki manggarar situhoron
		<i>marah</i>		
		sogo		
		<i>jengkel</i>		
		1JM	AKT.lihat	(DL-06)
		jut		
		<i>kesal</i>		

‘Kita selalu ?marah/jengkel/kesal jika melihat orang yang tidak mau mengantri ketika membayar belanjaan’

Ilustrasi di atas menerangkan bahwa orang akan lebih mungkin merasa *sogo* ‘jengkel’ atau merasa *jut* ‘kesal’ daripada merasa *muruk* ‘marah’ ataupun merasa *simor* ‘kalap’ ketika mendapati peristiwa dimana orang lain melakukan tindakan yang tidak sesuai. Konteks peristiwa di atas tidak menunjukkan tindakan menghukum pada orang lain melainkan mengacu pada pemikiran ‘aku tidak ingin hal seperti ini terjadi’. Pada kondisi ini reaksi yang terjadi adalah berupa persepsi ‘aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini’. Komponen ini menyiratkan rendahnya kualitas marah. Bentuk kemarahan yang ringan ini bersesuaian dengan ciri “fisik” ekspresi, dan contoh efektifnya terlihat pada perilaku seperti menggerutu atau mengomel, mencibir, atau melotot. Contoh peristiwa (15) menunjukkan aksi fisik seperti *jut* ‘kesal’ dalam bahasa Batak Toba digunakan ketika seseorang kesal ditunjukkan dengan mengomel-ngomel meskipun tidak langsung tertuju pada sasaran dari tindakan tersebut. Sebagai contoh lanjutan dari komponen ‘aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini’ dapat dipahami dari peristiwa berikut.

16).

sipaingotna mambahen iba	{	jut	}	(DL-07)
		38		

teguran.3TG membuat 1TG *dongkol*

murhing

sewot

‘Tegurannya membuat saya /dongkol/sewot’

17). molo sinuru ho sai *mutung* bohim (DK-12)

jika disuruh 2TG selalu muram wajah.2TG

‘jika disuruh kamu selalu sewot’

18). leakna mambahen au *jut* /sogo (DL-08)

tingkah.3TG membuat 1TG kesal/jengkel

‘Tingkahnya membuat saya kesal’

Analisis contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa pemakaian verba “mirip marah” yang terjadi bukanlah mengacu pada suatu tindakan memberi hukuman pada pelaku terhadap apa yang dialami oleh pengalam melainkan sebuah pengungkapan pemikiran pengalam pada peristiwa yang terjadi.

4.2.3. Subkategori ‘aku ingin melakukan sesuatu’

Emosi merupakan reaksi yang dirasakan seseorang baik itu terjadi terhadap orang lain maupun kepada suatu kejadian. Marah adalah salah satu bagian dari bentuk emosi. Dalam hal ini bentuk reaksi yang terjadi pada verba ‘mirip marah’ dalam bahasa Batak Toba adalah bentuk reaksi paling ekstrem yaitu keinginan untuk melakukan tindakan hukuman atau pembalasan (‘aku ingin melakukan sesuatu’). Adanya aksi yang dilakukan berdasarkan verba “mirip marah” ini bertujuan agar tidak terjadinya perulangan pada “peristiwa buruk” yang sama menurut pandangan dari pengalam. Misalnya saja verba yang mengandung bagian dasar yang mendasari sesuatu dari “tindakan” pada maknanya dalam verba ‘mirip marah’ bahasa Batak Toba adalah *muruk* ‘marah’, *piripirion* ‘berang’, lalu *somo* ‘gusar’ dan *simor* ‘kalap’.

Dalam bahasa Batak Toba komponen ‘aku ingin melakukan sesuatu’ mempunyai tiga variasi internal sesuai dengan ciri verbanya. Pertama, komponen ‘aku ingin melakukan sesuatu pada ORANG INI’, hal ini mencakup pada *muruk* ‘marah’, *piripirion* ‘berang’ kemudian *somor* ‘gusar’. Kemudian kedua, komponen ‘aku ingin melakukan sesuatu yang BURUK’, pada bahasa Batak Toba ditujukan pada verba ‘mirip marah’ yaitu *simor* ‘kalap’, konteks pada peristiwa ini mengacu pada tindakan negatif pengalam tanpa terjadinya sasaran khusus. Selanjutnya ketiga yaitu komponen ‘aku ingin melakukan sesuatu yang BURUK pada ORANG INI’ yang berpusat pada tindakan buruk dan sasaran emosi, dalam bahasa Batak Toba keadaan ini mengacu pada verba ‘mirip marah’ yaitu *rimas* ‘murka’.

Verba “mirip marah” dalam bahasa Batak Toba ini dapat dipahami perbedaan anggota-anggotanya secara volitif dapat dilihat berkorelasi berdasarkan perilakunya dalam kalimat. Berikut di bawah ini dijelaskan perbedaan perilakunya pada sebuah contoh.

- 19). $\left. \begin{array}{l} ?simor \\ kalap \\ \text{gabe} \\ \text{jadi} \\ \text{piripirion} \\ berang \\ ?rimas \\ murka \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{ibana marnida parbue na didapot parkarejona} \\ 3TG AKT.lihat hasil yang didapat pekerja.3TG \end{array} \quad (\text{DK-13})$

‘Dia menjadi ??kalap/berang/?murka melihat hasil yang diperoleh karyawannya’

- 20) $\left. \begin{array}{l} ?piripirion \\ berang \\ \text{iburu borat mambahen Ucok} \\ \text{cemburu berat membuat Ucok} \\ simor \\ kalap \\ ?rimas \\ murka \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{songon jolma na rittik} \\ \text{seperti orang yang gila} \end{array} \quad (\text{DL-09})$

‘Cemburu berat membuat Ucok ?berang/kalap/?murka seperti orang gila’

- 21). $\left. \begin{array}{l} ?piripirion \\ berang \\ somor \\ gusar \\ ?simor \\ kalap \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{tokkena alani mamereng hatarlambatanna} \\ \text{bos.3TG KONJG AKT.lihat keterlambatan.3TG} \end{array} \quad (\text{DK-14})$

‘Bosnya ?berang/gusar/?kalap karena melihat keterlambatannya’

22)

$\left. \begin{array}{l} \\ \\ \end{array} \right\}$

melakukan sesuatu yang buruk kepada orang ini'. Komponen tersebut lebih tepat terjadi pada verba "mirip marah" yakni *rimas* 'murka' dalam arti bahasa Indonesia. *rimas* 'murka' dalam bahasa Batak Toba mengacu pada tindakan penghukuman atau pembalasan kepada orang yang dianggap bertanggung jawab atas situasi. Sedangkan *simor* 'kalap' dalam bahasa Batak Toba juga merujuk pada sebuah tindakan yang sama namun pada contoh (21) tidak berfokus pada orang tertentu. Dalam hal ini verba 'mirip marah' yang terdapat pada bahasa Batak Toba yaitu *piripirion* 'berang dan *simor* 'kalap' tujuan dari pengalam melakukan aksinya adalah untuk meniadakan situasi yang tidak disetujui. Pada dasarnya *piripirion* 'berang' dan *simor* 'kalap' dapat dilakukan dengan aksi tanpa mengenai pelaku dalam situasi peristiwa. Aksi dapat dilakukan hanya berupa membanting benda dan mengambil tindakan pergi. Hal ini tidak sama dengan *rimas* 'murka' aksi yang terjadi kemungkinan besar bertindak buruk (kasar) kepada pelaku (orang lain).

5. SIMPULAN

Simpulan berikut searah dengan rumusan masalah yang dikemukakan dalam kajian ini yaitu mengenai kategorisasi semantis verba "mirip marah". Verba "mirip marah" dalam bahasa Batak Toba terdiri atas tiga kategori berdasarkan kategorisasi pada komponen 'aku tidak ingin hal seperti ini terjadi; yaitu, (1) subkategori 'aku mengiginkan hal yang lain sekarang'. Kemudian (2) subkategori 'aku ingin mengatakan apa yang aku pikirkan tentang ini, dan (3) subkategori 'aku ingin melakukan sesuatu'. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa verba 'mirip marah' dalam bahasa Batak Toba unit dasar MSA sesuai pada perangkat makna asali teori MSA yaitu pada predikat mental; PIKIR, TAHU, INGIN, RASA, LIHAT dan DENGAR.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2000). *Ethics Nicomachean*. Port Chester, NY, AS: Cambridge University Press.
- Dewi, L. Zahrasari (2005). "Pengalaman, Ekspresi, dan Kontrol Marah Pada orang Batak dan Jawa". *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya* Vol. 16, No. 2: Jakarta.
- Goddard, C. (1994) *Semantic Theory and Semantic Universal*. Dalam C. Goddard (ed.) 1996. *Cross-Linguistic Syntax from a Semantic Point of View (NSM Approach)*, 1-5. Canberra: Australian National University.
- Goddard, C. (1996). "The social emotions of Malay (Bahasa Melayu)", *Ethos* 24, pp. 425-465.
- Goddard, C. dan Anna Wierzbicka. (2014). *Word and Meaning*. Oxford University Press.
- Mulyadi, R. (2006). "Aplikasi Teori Metabahasa Makna Alami dalam Kajian Makna". *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Vol. II. No.2.
- Mulyadi. (2010). *Verba Emosi Statif dalam Bahasa Melayu Asahan*. *Linguistika*, Vol.17(33): 169-180.
- Mulyadi. (2012). *Verba Emosi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Asahan: Kajian Semantik Lintas Bahasa*. (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

Mallison, Graham dan Barry J. Blake. (1981). *Language Typologi*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

Rostina dan Mulyadi. (2022). "The interjection of ômma in the Acehnese language: A natural semantic metalanguage approach. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1315-1328.

Suciati, R. dan Ivan. (2016). "Perbedaan Ekspresi Emosi pada Orang Batak, Jawa, Melayu dan Minangkabau". *Jurnal Psikologi*, Vol.12 No.2.

Spielberger, C.D. (1998). *State-Trait Anger Expression Inventory: Professional Manual*. Psychological Assesment Resources. Florida: North Florida Avenue.

Strongman, K.T. (2003). *The Psychology of Emotion: From Everyday Life to Theory (Fifth ed.)*. England: Jhon Wiley and Sons, ltd.